

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai Agama yang kaffah. Tidak ada satupun permasalahan yang tidak ada jawabannya dalam Islam, termasuk dalam hal pendidikan. Islam mempunyai konsep yang jelas mengenai pendidikan, walaupun dalam kenyataan terdapat berbagai perbedaan pandangan mengenai pendidikan Islam. Dalam Islam, kedudukan pendidikan itu sangat penting bahkan merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Hal ini tercermin dalam firman Allah Surah Al-mujadilah ayat 11 yang berbunyi :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ
لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Ayat di atas ridak menyebutkan secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang berilmu. Tetapi, menegaskan bahwa mereka memiliki derajat, yakni lebih tinggi dari pada yang sekedar beriman. Tidak disebutkan kata meninggikan itu sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperan besar dalam ketinggian derajat , yang di perolehnya. Bukan akibat dari faktor di luar ilmu itu.

Ilmu yang dimaksud oleh ayat diatas bukan saja ilmu Agama, tetapi ilmu apapun yang bermanfaat.¹ Demikian pula Rasulullah SAW menegaskan di dalam sabdanya yang berbunyi:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ
(رواه ابن ماجه وابن ع بد ال بر)²

Sejarah masuknya Agama Islam di Indonesia adalah karena penyebaran Agama Islam oleh mubaligh-mubaligh pertama diantaranya melalui pendidikan berbentuk pondok pesantren.³ Kemudian mengalami perkembangan sesuai dengan keadaan, waktu dan tempat. Maka dapat dikatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan pertama yang dikenal umat Islam di Indonesia yang secara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia. Secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna keIslaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia. Sebab, cikal bakal lembaga pesantren sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Budha dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan dan mengIslamkannya.

Pesantren merupakan pranata pendidikan tradisional.⁴ Fenomena pondok pesantren merupakan sebagian dari gambaran kesederhanaan yang menjadi ciri khas dari kesederhaan santri di pesantren. Penggalan khazanah budaya Islam melalui kitab-kitab klasik salah satu unsur yang terpenting dari

¹ Syekh Mansyur Ali Nasif, *Mahkota Pokok-pokok Hadis Rasulullah SAW*, (Bandung : Sinar Baru, 1993), h. 158

² Muhammad Nashiruddin Al-bani, *Shahih Sunan Ibnu Majah Buku 1*, (Pustaka Azzam: Jakarta, 2013), h.122.

³ Mansur dan mahfud Junaedi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), h.97.

⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indoensia* , (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 1996), H. 138.

keberadaan sebuah pesantren dan yang membedakannya dengan lembaga pendidikan yang lain. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tradisional berperan sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keIslaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren tumbuh dari kultur Indonesia yang bersifat *indigenous* dan karenanya ia tidaklah asing bagi masyarakat.⁵ Lembaga ini berfungsi sebagai sarana mendalami Agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian atau disebut *Tafaqquh fi al-din*.⁶ Menurut Abdurrahman Wahid, pesantren memiliki kultur yang unik dengan tiga elemen utama sebagai subkultur, yakni pola kepemimpinan yang berada diluar kepemimpinan pemerintah desa; literatur universalnya yang terus terpelihara selama berabad-abad; dan sistem nilainya yang terpisah dari sistem nilai yang diikuti oleh masyarakat luas.⁷ Pesantren mempunyai sejarah yang panjang dan berliku dalam kehidupannya di negeri ini. Pertama kali diyakini dibawa oleh para walisongo, institusi pendidikan ini akhirnya menjadi ladang pemberdayaan bagi para pemuda Indonesia sejak zaman sebelum dan pada masa kolonialisme.

Abdurrahman Wahid menyebutkan bahwa diantaranya kelebihan pesantren adalah terletak pada kemampuannya pada sebuah sikap hidup

⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), h.3

⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h.3

⁷ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), h. 171

universal yang merata yang diikuti oleh semua santri, sehingga lebih mandiri dan tidak bergantung pada siapa dan lembaga masyarakat apapun.⁸

Di Kalimantan Selatan misalnya, alumni pondok pesantren lebih banyak mengabdikan dirinya di masyarakat sebagai tuan guru maupun sebagai da'i, dan mereka tidak terobsesi untuk menjadi pegawai negeri. Sebaliknya, aspek lain yang disadari sebagai kelemahan pesantren selama ini adalah manajemen pengelolaan pondok, kaderisasi pimpinan, disiplin, kebersihan lingkungan pesantren, termasuk juga orisinalitas pesantren yang semakin lama semakin menghilang, khususnya pada pesantren yang mulai menyelenggarakan pendidikan formal.⁹ Semua faktor yang dianggap semua kelemahan pesantren selama ini tentu saja dijadikan target yang ingin diberdayakan Pemerintah dalam upaya pembinaan pondok pesantren. Jika kelemahan atau kekurangan ini dapat diminimalisir oleh pengelola pesantren dan pihak-pihak terkait, peran pesantren di masa depan lebih optimal.

Dilihat dari segi kuantitas, pertumbuhan pesantren di Indonesia menunjukkan jumlah yang sangat signifikan dan tidak jarang dari pesantren-pesantren tersebut membuat jaringan yang bisa memperkokoh eksistensi mereka. Berdasarkan pendataan pondok pesantren tahun 2004-2005 mencakup 33 provinsi, terdapat 14.798 buah yang tersebar di seluruh Indonesia dengan jumlah santri sebanyak 3.464.334 orang. Khususnya di daerah Kalimantan Selatan terdapat 207 buah pesantren dengan jumlah santri 74.784 dilihat dari segi kuantitas, pertumbuhan pesantren di Indonesia menunjukkan jumlah yang

⁸ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1399), h. 74

⁹ . Direktorat pembinaan Perguruan Agama Islam Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, h. 36-38

sangat signifikan dan tidak jarang dari pesantren-pesantren tersebut membuat jaringan yang bisa memperkuat eksistensi mereka. Berdasarkan pendataan pondok pesantren tahun 2004-2005 mencakup 33 provinsi, terdapat 14.798 buah yang tersebar di seluruh Indonesia dengan jumlah santri sebanyak 3.464.334 orang. Khususnya di daerah Kalimantan Selatan terdapat 207 buah pesantren dengan jumlah santri 74.784 orang.¹⁰ Dari jumlah di atas tersebut termasuk juga Pondok yang cukup terkenal di Kalimantan Selatan yaitu Pondok Pesantren Darul Ilmi, yang awalnya pondok tersebut hanya sebuah panti asuhan.

Di Pondok Pesantren Darul Ilmi banyak sekali diajarkan kitab-kitab kuning, dari tulisan Arab Melayu sampai tulisan Arab tanpa baris atau istilah yang dikenal yaitu kitab gundul. Dan kitab-kitab tersebut menyangkut tentang tauhid, tasawuf, fiqih dan lain-lain. Di pondok tersebut untuk kelas 3 Tsanawiyah untuk pengajaran tasawuf digunakan kitab *Maroqil Ubudiyah*. Syarah dari kitab *Ihya Ulumuddin* karangan Imam Ghazali.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui banyak sekali pesantren di Indonesia ini. Dan dalam pesantren banyak diajarkan tentang keislaman yang bersumber kitab, syarah dan khulasah karangan ulama yang sangat berjasa dalam mengembangkan ajaran Islam. Di Pondok Pesantren Darul Ilmi pun juga banyak diajarkan tentang keislaman yang bersumber kitab, syarah dan khulasah. Dan salah satu kitab yang diajarkan dalam Pesantren Darul Ilmi yaitu kitab Syarah *Maroqil Ubudiyah 'alaa Matni Bidayatul Hidayah* karya

¹⁰ H. Husnul Yaqin, *Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin; antasari press, 2010), H. 6-7

Muhammad Nawawi Al-Jawi, sedangkan kitab *Bidayatul Hidayah* sendiri merupakan karya Imam A-Ghazali. Maka kitab *Maroqil Ubudiyah* ini merupakan penjelasan dari kitab *Bidayatul Hidayah* yang menguraikan secara rinci dan menerangkan setiap bab yang terdapat dalam kitab tersebut.

Dalam kitab *Maroqil Ubudiyah* isinya mengandung tentang adab thaharah dan shalat, hakikat puasa, penjagaan anggota-anggota tubuh dari berbagai maksiat, tuntunan pergaulan antara sesama muslim, adab orang ‘alim, adab anak terhadap orang tua serta adab-adab yang patut diamalkan oleh setiap Muslim.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren darul Ilmi pada pengajaran kitab *Maroqil Ubudiyah* dengan judul “PENGAJARAN KITAB *MAROQIL UBUDIYAH* DI PONDOK PESANTREN DARUL ILMI”.

B. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman interpretasi terhadap judul di atas, maka penulis merasa perlu memberikan batasan istilah dan penegasan judul, yaitu :

1. Pengajaran : adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik. Dengan kata lain pengajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan santri untuk memiliki pengalaman belajar.¹¹ Maksud dari

¹¹ <http://fisika79.wordpress.com/2011/04/26/pendidikan-dan-pengajaran/>

pengajaran ini adalah pengajaran kitab *Maroqil Ubudiyah*, salah satu mata pelajaran yang diajarkan di kelas 3 MTs Pondok Pesantren darul Ilmi.

2. Kitab : Kata kitab berasal dari bahasa arab (*kataba-yaktubu-kitabatan-kitaban*) yang artinya tulisan, arti kitab secara istilah adalah tulisan wahyu pada lembaran-lembaran yang terkumpul menjadi satu bentuk buku.¹² Adapun maksud kitab di sini adalah kitab Syarah *Maroqil Ubudiyah* ‘*alaa Matni Bidayatul hidayah* karya Muhammad Nawawi Al-Jawi, sedangkan kitab *Bidayatul Hidayah* sendiri merupakan karya Imam A-Ghazali. Maka kitab *Maroqil Ubudiyah* ini merupakan penjelasan dari kitab *Bidayatul Hidayah* yang menguraikan secara rinci dan menerangkan setiap bab yang terdapat dalam kitab tersebut. Dan untuk kitab ini diajarkan di kelas 3 Tsanawiyah.
3. Pondok Pesantren : Menurut pendapat para ilmuwan, istilah pondok pesantren adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya “pondok” atau “pesantren”. Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari bahasa Arab “*funduq*” artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan.

Jadi pesantren secara etimologi berasal dari kata *santri* yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* sehingga menjadi *pe-santria-an* yang bermakna kata “*shastri*” yang artinya murid. Sedang C.C. Berg. berpendapat bahwa

¹² <https://mihwanuddin.wordpress.com/2011/08/10/beriman-pada-kitab-kitab-allah-pengertian-kitab-kitab-yang-tercatat-dalam-al-quran-keistimewaan-al-quran-hikmah-beriman-pada-kitab-allah/>

istilah *pesantren* berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci Agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci Agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.¹³

C. Alasan Memilih Judul

Kitab *Maroqil Ubudiyah* ini salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Pondok Pesantren Darul Ilmi, dan kitab ini hanya diajarkan pada kelas 3B Tsanawiyah. Kitab itu sangat penting diajarkan, karena dalam isinya diajarkan mengenai thaharah dan shalat, hakikat puasa, penjagaan anggota-anggota tubuh dari berbagai maksiat, tuntunan pergaulan antara sesama muslim, adab orang alim, adab anak terhadap orang tua serta adab-adab lainnya yang patut di amalkan oleh tiap orang muslim.

Tujuan mempelajari kitab tersebut adalah agar santri berakhlakul karimah dengan mengamalkan isi dari kitab tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan penegasan judul diatas, maka permasalahan yang diteliti adalah bagaimana pengajaran kitab *Maroqil Ubudiyah* di Pondok Pesantren darul Ilmi yang meliputi :

1. Metode apa yang digunakan dalam pengajaran tersebut ?

¹³ Yasmadi, *Op. Cit*, h. 62

2. Media apa yang digunakan ?
3. Bagaimana evaluasi pengajaran kitab tersebut ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dipaparkan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengajaran kitab *Maroqil Ubudiyah* di Pondok Pesantren darul Ilmi, yang meliputi metode yang digunakan pada pengajaran kitab tersebut, media yang digunakan dan evaluasi yang dilakukan.

F. Signifikansi Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dibuat, diharapkan hasilnya dapat bermanfaat sebagai :

1. Penulisan ini sebagai bagian dari usaha untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada umumnya dan jurusan Pendidikan Agama Islam khususnya.
2. Bahan masukan bagi penulis dalam menambah wawasan sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

G. Sistematika penulisan

Dalam rangka untuk mempermudah memahami penulisan ini maka, dibuatlah sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab yaitu :

Bab I, Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, Rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, Pengajaran pada Pondok Pesantren yang berisi pondok pesantren, Tipologi Pesantren, dan pengajaran kitab di pondok pesantren.

Bab III, Metode Penelitian yang berisi Jenis dan Pendekatan Penelitian, Subjek dan objek Penelitian, Data dan Sumber Data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV, Laporan Hasil Penelitian yang berisi gambaran umum Lokasi Penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V, Penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.